

## JELAJAHI PERADABAN BATIK DI MUSEUM BATIK DANAR HADI

**B**atik bagi masyarakat Indonesia telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Tidak hanya dikenakan dalam acara sakral, kini batik biasa digunakan untuk bekerja ataupun untuk menghadiri acara resmi lainnya. Pada tahun 2009, batik Indonesia telah diakui secara internasional sebagai warisan budaya tak benda yang ditetapkan oleh UNESCO.

Sejarah batik diawali pada zaman Majapahit dan berlanjut pada masa penyebaran ajaran Islam di tanah Jawa sekitar abad ke-19, masa Kerajaan Mataram, hingga masa Kerajaan Solo dan Yogyakarta. Sejarah panjang kerajinan batik ini menjadi tema edukasi di Museum Batik Danar Hadi. Museum ini terletak di Jalan Slamet Riyadi No. 261, Surakarta.

Museum Batik Danar Hadi mengisahkan tentang perkembangan sejarah batik di Indonesia yang terpajang dalam helai kain batik. Museum Batik Danar Hadi memiliki koleksi 1.000 helai kain batik yang terdiri dari batik kuno dan batik kontemporer.

Memasuki museum ini, pengunjung akan didampingi oleh pemandu tur yang menceritakan batik secara teralau dan selama mengikuti tur, pengunjung tidak diperkenankan untuk mengambil gambar serta memegang kain batik yang dipajang.

Museum Batik Danar Hadi memiliki beberapa ruangan yang mengisahkan sejarah batik sesuai asalnya. Ruang pertama menjelaskan tentang Batik Keraton yang penuh dengan makna dan arti filosofis dalam setiap coraknya. Pola batik yang terpajang di ruangan ini diantaranya adalah Kasunanan Surakarta, Kasultanan Yogyakarta, Pura Mangkunegaran, dan Pura Pakualaman.



oleh:

**Ersalora Lutfianti**  
(Staf Peneliti P-P2Par ITB)

Wisatawan diajak untuk mempelajari perbedaan karakter antara Batik Keraton Solo dengan Batik Keraton Yogya. Adapun perbedaan yang paling menonjol adalah pemilihan warna dan desain polanya. Warna yang digunakan dalam Batik Keraton Solo cenderung berlatar belakang warna gelap seperti hitam atau coklat. Sedangkan Batik Keraton Yogya cenderung berlatar belakang warna yang lebih terang seperti putih.

Begitupula dengan polanya, seperti pola parang terdapat perbedaan dalam arah polanya. Arah pola parang Solo yaitu dari kiri atas ke kanan bawah, sedangkan parang Yogya sebaliknya yaitu dari kanan atas ke kiri bawah.

Ruang kedua merupakan kumpulan koleksi berbagai pola batik yang dibuat oleh H. Santosa Doellah, sang pendiri Batik Danar Hadi, serta batik yang dibuat oleh pendahulunya yaitu H. Bakri, R. H. S. Wongsodinomo, dan H. Hadiprijana.

Selanjutnya, pengunjung diajak untuk mengetahui proses pembuatan batik. Tahapan pembuatan batik menggunakan istilah Jawa yaitu *mori* (perendaman kain polos untuk menghilangkan serat-serat), *klowongan* (membuat pola), *tembokan* (menutup kain dengan lilin),

*wedelan* (pemberian warna), *kerokan* (menggerus lilin), *biron* (menutup warna dalam proses *wedelan*), *sogan* (memberi warna secara alami dari pohon soga), hingga akhirnya menjadi sehelai batik.

Ruang berikutnya menampilkan koleksi-koleksi batik pribadi pendiri Danar Hadi yang berasal dari berbagai jenis seperti Batik Belanda, Batik Cina, Batik Jawa Hokokai, Batik pengaruh India, Batik pengaruh Keraton, Batik Saudagar, Batik Petani, dan Batik Indonesia.

Di sini kita dapat melihat bagaimana pengelola museum menyimpan koleksi batik yang penuh dengan kehati-hatian, seperti menjaga suhu dan kelembapan ruangan. Untuk melindungi kain batik dari serangga, pengelola menggunakan merica putih yang dibalut dalam kain kasa dan diletakkan tepat di dekat kain batik. Adapun racikan untuk wewangian menggunakan pewangi berbahan alami yaitu bunga ramping, daun pandan, bunga mawar, bunga melati, bunga kenanga, lengkuas, kencur, dan jeruk purut.

Koleksi-koleksi batik yang beragam juga menggambarkan berbagai pengaruh budaya luar seperti pada masa penjajahan Belanda sehingga memunculkan Batik Belanda. Batik Belanda merupakan batik yang dibuat oleh seorang keturunan Belanda yang tertarik dengan batik di Indonesia. Kemudian ia membuat pola yang disesuaikan dengan pasar di Eropa. Pola dari Batik Belanda diantaranya menggambarkan tentang dongeng "Little Red Riding Hood", "Snow White", dan "Hansel and Gretel". Warna yang digunakan dalam Batik Belanda pun lebih cerah dan lembut seperti merah muda dan biru muda.

Selain penjajahan Belanda,

Masa penjajahan Jepang juga menghasilkan batik yang dikenal sebagai Batik Djawa Hokokai. Keunikan dari Batik Djawa Hokokai adalah terdapat pada polanya yang disebut "pagi-sore" yaitu dua pola yang berada dalam satu helai kain. Hal tersebut terjadi karena pada masa penjajahan Jepang, masyarakat Jepang kesulitan mendapatkan kain mori. Pola yang digunakan pada Batik Djawa Hokokai diantaranya adalah kupu-kupu dan bunga sakura dengan warna yang cerah.

Selanjutnya, pemandu mengajak pengunjung melihat jenis batik pengaruh budaya Cina yang disebut sebagai Batik Cina. Batik Cina merupakan batik yang dibuat orang Cina maupun peranakan Cina. Pola yang ditampilkan dalam Batik Cina diantaranya adalah satwa mitos Cina (naga, burung hong/phoenix) dan rangkaian bunga-bunga. Warna yang digunakan adalah warna cerah, khas warna batik pesisiran.

Setelah itu, pemandu menjelaskan bagaimana pola batik nusantara berkembang. Seba-

gian besar terpengaruh dengan lingkungan, seperti Batik Saudagar yang merupakan batik dengan pola modifikasi dari Batik Larangan Keraton. Adanya aturan dari Keraton membuat para saudagar membuat pola tersendiri yang dapat dipakai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Kemudian para petani memodifikasi batik yang beredar di pasaran yang dikenal Batik Petani. Pola yang digambarkan merupakan kehidupan masyarakat pedesaan seperti bertani. Batik Petani terkesan tidak halus karena pembuatnya adalah para petani bukan oleh pembatik. Selain batik tanah Jawa, Museum Batik Danar Hadi juga menampilkan koleksi batik yang berkembang di Indonesia di luar Jawa seperti Batik Jambi.

Sebelum tur berakhir, pengunjung diajak untuk mengunjungi *workshop* pembuatan batik. Di sini pengunjung dapat melihat langsung proses pembuatan batik tulis seperti yang telah dijelaskan di sebelumnya.

Para pembatik menjelaskan secara langsung mengenai bahan

yang digunakan dan mengajarkan pengunjung tata cara memegang canting.

Di akhir kunjungan, pengunjung diarahkan menuju toko *souvenir* Batik Danar Hadi. Tidak hanya kain batik, di toko batik ini juga menjual pakaian batik wanita maupun pria, serta berbagai kreasi cinderamata berbahan batik lainnya.

Dengan mengikuti tur, pengunjung mendapatkan pengetahuan yang maksimal tentang bagaimana perkembangan batik sebagai salah satu cagar budaya bukan benda yang diakui dunia.

Pengemasan informasi yang disampaikan pemandu tur dan koleksi batik yang tertata rapi di seluruh ruangan menjadikan metode pendekatan wisata museum yang efektif. Sehingga, tur yang berdurasi 1 (satu) jam ini diharapkan dapat memberikan kesan bagi pengunjung untuk semakin mencintai dan melestarikan warisan kekayaan budaya batik yang penuh dengan arti filosofis dalam setiap pola dan warnanya.



Batik Kraton Pola Parang



Ruang Tahapan Membatik



Koleksi Berbagai Kain Batik Sesuai Asalnya

## Koleksi di Museum Batik Danar Hadi



Workshop pembuatan batik tulis

Sumber: Brosur Museum Batik Danar Hadi